



**KESALAHAN BERBAHASA TATARAN FONOLOGI
PADA KARANGAN SISWA
(Studi Deskriptif pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Kota Semarang)**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Aida Nurjanah
2601411039

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul *Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi Pada Karangan Siswa (Studi Deskriptif Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Semarang)* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.

Semarang, Februari 2016

Pembimbing I,


Drs. Widodo, M.Pd.
NIP 196411091994021001

Pembimbing II,


Joko Sukoyo, S.Pd., M.Pd.
NIP 198208072008121004

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi pada Karangan Siswa (Studi Deskriptif Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Semarang)* ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

pada hari : Rabu
tanggal : 23 Maret 2016

Panitia Ujian Skripsi

Ketua
Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.
(1968022131994021001)

Sekretaris
Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.
(1970208062005011002)

Penguji I
Dra. Esti Sudi Utami B.A., M.Pd.
(196001041988032001)

Penguji II
Joko Sukoyo, S.Pd., M.Pd.
(198208072008121004)

Penguji III
Drs. Widodo, M.Pd.
(196411091994021001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

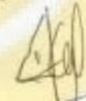
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP 19600803198901101

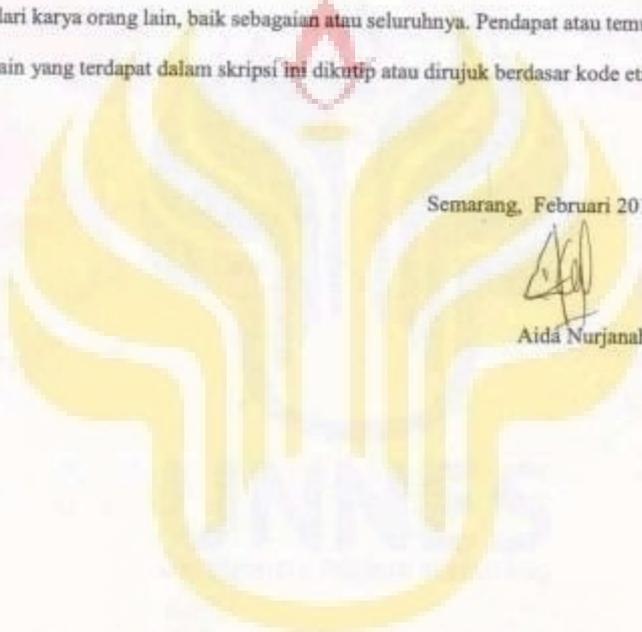
PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi *Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi pada Karangan Siswa (Studi Deskriptif Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Semarang)* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasar kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2016



Aida Nurjanah



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“keajaiban adalah nama lain dari kerja keras” (Aida Nurjanah)

“proses adalah perjuangan yang nyata, maka nikmati dan syukuri setiap proses didalam kehidupan kita” (Aida Nurjanah)

“semakin berat perjuangan kita, semakin indah hasil yang kita peroleh” (Aida Nurjanah)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Ibu Siti Rodliyah dan Bapak Karnadi yang senantiasa mendoakan dalam setiap langkah saya.
2. Annisaul Jannah dan Alifia Syarifatul Jannah, mereka kakak dan adik yang mendoakan serta membantu saya.
3. Almamaterku

PRAKATA

Puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat-Nya, skripsi dengan judul *Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi pada Karangan Siswa (Studi Deskriptif Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Semarang)* dapat penulis selesaikan.

Ucapan Terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Pembimbing I, Drs. Widodo, M.Pd. dan pembimbing II, Joko Sukoyo, S.Pd M.Pd. yang memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis;
2. Dra. Esti Sudi Utami B.A., M.Pd. sebagai penguji I yang memberikan pengarahan sehingga terselesaikanya skripsi ini;
3. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Unnes yang telah membagi ilmu selama perkuliahan;
4. Seluruh jajaran dekan Fakultas Bahasa dan Seni Unnes yang telah membantu selama pembuatan surat, dll;
5. Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan Universitas;
6. Ayah, ibu, dan keluarga yang terus menerus memberikan motivasi, doa dan dukungan kepada penulis
7. Bapak Masruki, Alamsyah, Heru selaku pengurus Bidikmisi yang selalu memberikan pelayanan dan motivasi kepada mahasiswa bidikmisi;

8. Rekan-rekan seperjuangan, PBSJ angkatan 2011, khususnya yang memberi banyak pengalaman selama duduk di bangku kuliah;
9. Semua pihak yang memberi dukungan, semangat, doa, dan bantuan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan Allah Yang Maha Membalas, memberikan balasan berupa kebaikan yang banyak kepada semua pihak yang membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih mengandung kelemahan dan kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran agar menjadi lebih baik. Mudah-mudahan skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, Februari 2016

Penulis

Aida Nurjanah



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Nurjanah, Aida. 2016. *Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi pada Karangan Siswa (Studi Deskriptif Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Semarang)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd., Pembimbing II: Joko Sukoyo, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: fonologi, karangan siswa, kesalahan berbahasa

Menulis merupakan salah satu kompetensi yang harus diajarkan dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 4 Semarang. Siswa SMP Negeri 4 Semarang, dalam menulis karangan berbahasa Jawa ditemukan kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi. Kesalahan fonologi yang ditemukan pada karangan siswa adalah kesalahan penulisan bunyi vokal dan konsonan. Salah satunya penulisan fonem bahasa Jawa yang seharusnya dituliskan /a/ namun dituliskan /o/. Hal ini dikarenakan alofon yang terdapat pada pelafalan bunyi [a].

Berdasarkan paparan tersebut, permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kesalahan berbahasa Jawa tataran fonologi pada karangan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Semarang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui variasi kesalahan berbahasa Jawa tataran fonologi pada karangan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Semarang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah karangan bahasa Jawa siswa kelas VII SMP Negeri 4 Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah teknik simak baca dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan teknik pilah dan teknik penggolongan. Hasil penelitian ini disajikan dengan metode informal.

Bentuk kesalahan penulisan bunyi vokal dan konsonan fonologi bahasa Jawa pada karangan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Semarang terdapat 10 jenis bentuk kesalahan. Kesalahan tersebut meliputi (1) kesalahan penulisan fonem /a/ menjadi /o/ ditemukan sebanyak 34,8%, (2) kesalahan penulisan fonem /a/ menjadi /e/ sebanyak 1,6%, (3) kesalahan penulisan fonem /i/ menjadi /e/ 33,6%, (4) kesalahan penulisan fonem /u/ menjadi /o/ sebanyak 8,1%, (5) kesalahan penulisan fonem /o/ menjadi /u/ sebanyak 0,4%, dan (6) kesalahan penulisan fonem konsonan /dh/ menjadi /d/ sebanyak 12,7%, (7) kesalahan penulisan fonem /d/ menjadi /dh/ sebanyak 2,7%, (8) kesalahan penulisan fonem /th/ menjadi /t/ sebanyak 1,5%, (9) kesalahan penulisan fonem /k/ di akhir kata sebanyak 2,7%, dan (10) kesalahan penulisan bunyi pranasal sebanyak 1,9%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kesalahan yang paling banyak dilakukan siswa adalah kesalahan penulisan fonem /a/ menjadi fonem /o/ yaitu sebanyak 34,8%. Oleh karena itu, diharapkan para guru memberikan penjelasan tentang fonem-fonem fonologi kepada siswa agar kesalahan fonologi pada produktivitas verbal siswa berupa tulisan maupun tuturan semakin terminimalisir. Agar nantinya tujuan pembelajaran bahasa Jawa tercapai dengan baik, siswa dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti bidang bahasa lainnya, disarankan untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kesalahan berbahasa siswa dan cara atau metode untuk mengurangi kesalahan berbahasa pada siswa.



SARI

Nurjanah, Aida. 2016. *Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi pada Karangan Siswa (Studi Deskriptif Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Semarang)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd., Pembimbing II: Joko Sukoyo, S.Pd., M.Pd.

Tembung Pangrunut : basa sing luput, fonologi, karangan siswa

Kompetensi kang diwulangake ana ing piwulangan basa Jawa salah sijie yaiku kompetensi nulis karangan. Anggene nulis karangan basa Jawa para siswa kelas VII SMP Negeri 4 Semarang akeh kang nggunakake basa kang luput ing tataran fonologi. Wujud basa kang luput sing ana ing karangan siswa yaiku luput panulisan bunyi vokal lan konsonan. Fonem-fonem basa Jawa kang kudune ditulis /a/ nanging ditulisake /o/. Kaluputan kasebut disebabke alofon saka pangucapane swara fonem [a].

Undering panaliten iki yaiku, basa sing luput ing tataran fonologi ing karangan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Semarang. Ancase panaliten iki yaiku ngandharake variasi basa sing luput ing tataran fonologi ing karangan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Semarang.

Panaliten iki nggunakake pendekatan teoretis lan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis kang digunkake yaiku pendekatan analisis kesalahan berbahasa lan pendekatan metodologis kang digunakake yaiku pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data panaliten iki awujud karangan basa Jawa siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Semarang. Data dikumpulake nganggo teknik simak baca lan teknik catat. Teknik analisis data kang digunakake yaiku teknik pilah lan teknik penggolongan. Asil panaliten iki dipaparake nganggo metode penyajian data informal.

Asil panaliten iki yaiku, ditemokake panulisane fonem-fonem vokal lan konsonan basa Jawa sing luput. Prosentase panulisan sing luput yaiku (1) kaluputan penyeratan fonem /a/ dadi /o/ 34,8%, (2) panulisan fonem /a/ dadi /e/ 1,6%, (3) panulisan fonem /i/ dadi /e/ 33,6%, (4) kaluputan panulisan fonem /u/ dadi /o/ 8,1%, (5) kaluputan panulisan fonem /o/ dadi /u/ 0,4%, lan (6) panulisan fonem konsonan: /dh/ dadi /d/ 12,7%, (7) panulisan fonem /d/ dadi /dh/ 2,7%, (8) panulisan fonem /th/ dadi /t/ 1,5%, (9) panulisan fonem /k/ ing pungkasane tembung ana 2,7%, lan (10) panulisan swara pranasal ana 1,9%.

Saka asil panaliten kang wis ditindakake, basa sing luput panulisane paling akeh yaiku panulisan fonem /a/ dadi foem /o/ sing prosentasene ana 33,5%. Mula saka iku, pangarepe marang guru, supaya ngandharake babagan fonem-fonem basa Jawa marang siswa, supaya kaluputan kang ana ing produktivitas verbal siswa awujud panulisan lan tuturan saya suwe sansaya sithik. Ancas liyane yaiku supaya piwulangan b asa Jawa kagayuh kanthi apik, lan para siswa bisa nerapake ana ing tuturan padinan. Kaluputan kang dilakoake bakal ngilangake fonem-fonem basa Jawa. Mula saka iku, kanggo njaga fonem-fonem basa Jawa, kudu kanthi cara sing

tenanan, salah sijine kanthi panaliten ini. Panaliti ana ing bidang basa liyane disaranake supaya nindakake panaliten babagan faktor-faktor kaluputan basa, lan panerapan cara-cara kanggo ngurangi kaluputan basa.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
SARI.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Masalah	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	7
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teoretis.....	13
2.2.1 Kesalahan Berbahasa	13
2.2.2 Analisis Kesalahan Berbahasa	15
2.2.3 Fonologi	17
2.2.3.1 Fonem dan Alofon	18
2.2.4 Kesalahan Fonologi	19

2.2.4.1 Kesalahan Penulisan Vokal	20
2.2.4.2 Kesalahan Penulisan Konsonan	23
2.2.5 Fonem Khas Bahasa Jawa.....	25
2.3 Kerangka Berfikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Pendekatan Penelitian.....	28
3.2 Data dan Sumber Data	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data	29
3.4 Teknik Analisis Data	31
3.5 Metode Penyajian Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
4.1.1 Kesalahan Fonologi pada Karangan Siswa	36
4.1.2 Kesalahan dalam Penulisan Fonem Vokal.....	36
a) Kesalahan Penulisan fonem /a/ Menjadi /o/	36
b) Kesalahan Penulisan Fonem /a/ Menjadi /e/	39
c) Kesalahan Penulisan Fonem /i/ Menjadi /e/.....	41
d) Kesalahan Penulisan Fonem /u/ Menjadi /o/	43
e) Kesalahan Penulisan Fonem /o/ Menjadi /u/	46
4.1.3 Kesalahan Penulisan Fonem Konsonan	47
a) Kesalahan Penulisan Fonem Konsonan /d/ Menjadi /dh/ ..	47
b) Kesalahan Penulisan Fonem /dh/ Menjadi /d/	49
c) Kesalahan Penulisan Fonem Konsonan /th/ Menjadi /t/	51
d) Kesalahan Penulisan Konsonan /k/ di akhir Kata	53
e) Kesalahan Penulisan Bunyi Pranasal	53

BAB V PENUTUP	55
5.1 Simpulan.....	55
5.2 Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	57
Lampiran-lampiran.....	59



DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir.....	27
Gambar 2 Kesalahan Penulisan Fonem /a/ Menjadi /o/	37
Gambar 3 Kesalahan Penulisan Fonem /a/ Menjadi /e/	40
Gambar 4 Kesalahan Penulisan Fonem /i/ Menjadi /e/	42
Gambar 5 Kesalahan Penulisan Fonem /u/ Menjadi /o/	45
Gambar 6 Kesalahan Penulisan Fonem /dh/ Menjadi /d/	49



DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 Presentase Kesalahan Penulisan Tataran Fonologi	35
Tabel 2 Pola Kesalahan Penulisan Fonem /a/ Menjadi /o/	38
Tabel 3 Pola Kesalahan Penulisan Fonem /a/ Menjadi /e/	41
Tabel 4 Pola Kesalahan Penulisan Fonem /i/ Menjadi /e/	43
Tabel 5 Pola Kesalahan Penulisan Fonem /u/ Menjadi /o/	45
Tabel 6 Pola Kesalahan Penulisan Fonem /d/ Menjadi /dh/	48
Tabel 7 Pola Kesalahan Penulisan Fonem /dh/ Menjadi /d/	49
Tabel 8 Pola Kesalahan Penulisan Fonem /th/ Menjadi /t/	52
Tabel 9 Pola Kesalahan Penulisan Fonem /k/ di akhir Kata	53
Tabel 10 Pola Kesalahan Penulisan Bunyi Pranasal	54



DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1 Kartu Data.....	59
Lampiran 2 Daftar Lambang.....	94
Lampiran 3 Surat Ijin Observasi	95
Lampiran 4 Surat Ijin Penelitian.....	96
Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian dari SMP Negeri 4 Semarang	97
Lampiran 6 Karangan Siswa	98
Lampiran 7 Dokumentasi	99



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mata pelajaran bahasa Jawa adalah salah satu mata pelajaran muatan lokal yang harus diajarkan kepada peserta didik di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Hal ini sesuai dengan surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah nomor 423.5/5/5/2010, dijelaskan bahwa seluruh Sekolah Menengah Pertama di Jawa Tengah harus mengajarkan bahasa Jawa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pembelajaran bahasa Jawa itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan nilai *unggah-ungguh*, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulis menggunakan bahasa Jawa. Tujuan pembelajaran ini juga diterapkan di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang, yaitu SMP Negeri 4 Semarang.

SMP Negeri 4 Semarang merupakan salah satu sekolah negeri di Kota Semarang, Jawa Tengah. Sekolah ini diminati cukup banyak calon peserta didik selama masa awal tahun ajaran baru, karena terkenal dengan prestasi yang baik dibidang akademik maupun non akademik. Selain itu, letak gedung sekolahnya yang strategis dekat dengan tempat tinggal penduduk juga menjadi alasan sekolah ini menjadi sekolah favorit untuk daerah Kecamatan Gayamsari Semarang.

Setiap tahunnya SMP Negeri 4 Semarang memiliki kurang lebih 768 peserta didik, terbagi menjadi kelas VII A-H, VIII A-H, dan kelas IX A-H. Pada tahun ajaran baru 2014/2015 jumlah peserta didik yang diterima ada 256 siswa, seperti halnya tahun-tahun sebelumnya, tahun ajaran ini peserta didik baru, dibagi menjadi 8 kelas, setiap kelas terdiri dari 32 siswa. Dari data tersebut, terlihat bahwa SMP Negeri 4 Semarang, memiliki jumlah siswa yang tidak sedikit, tentunya harus diimbangi dengan faktor pendukung lainnya agar tujuan pembelajaran bahasa Jawa tercapai maksimal. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah guru, fasilitas, perangkat pembelajaran, motivasi, dll.

Dari hasil observasi, SMP Negeri 4 Semarang telah memiliki fasilitas yang mendukung pembelajaran bahasa Jawa dengan baik, guru bahasa Jawa di SMP Negeri 4 Semarang pun, telah melakukan berbagai upaya untuk memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Jawa di lingkungan sekolah SMP Negeri 4 Semarang. Salah satu upaya yang dilakukan adalah, setiap mengoreksi pekerjaan siswa berupa tulisan, guru bahasa Jawa menyempatkan untuk mengoreksi secara teliti. Dalam sebuah pekerjaan siswa, terlihat koreksian guru membenarkan kesalahan penulisan fonem pada karya siswa, agar siswa mengetahui bahwa terjadi sebuah kesalahan dalam mereka, khususnya kelas VII yang masih banyak membuat kesalahan berbahasa pada penulisan fonem.

Dari upaya yang dilakukan guru bahasa Jawa di SMP Negeri 4 Semarang, ternyata belum bisa mengurangi kesalahan berbahasa siswa

dalam penulisan fonem. Dari data observasi masih ditemukan kesalahan penulisan fonem vokal maupun konsonan dalam karangan siswa. Mengingat tujuan pembelajaran bahasa Jawa yaitu berkomunikasi dengan baik dan benar menggunakan bahasa Jawa, maka hal terkecil yaitu mengenai fonem-fonem bahasa Jawa merupakan hal penting dalam pembelajaran bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan apabila siswa salah dalam penulisan fonem, maka dapat membedakan makna apa yang dituliskan siswa. Dan apabila tidak dibenarkan, siswa tidak akan tahu bahwa itu merupakan kesalahan dalam berbahasa Jawa. Seperti kutipan berikut ini.

(1) KONTEKS : DALAM SEBUAH KARANGAN, SISWA MENULIS TENTANG PERJALANANYA SAAT PULANG KE KAMPUNG HALAMANYA.

Dialog : *“eng dino minggu, aku lan konco-koncoku olahraga ben awak rak loro, yen olahraga kadang mlaku-mlaku”.*
 ‘pada hari Minggu, saya beserta teman-teman saya berolahraga supaya badan tidak sakit, kalau kita berolahraga terkadang dengan jalan kaki’.

(K1/20/VII/9)

(2) KONTEKS : DALAM SEBUAH KARANGAN, SISWA MENULIS TENTANG PERJALANANYA BERLIBUR DENGAN KELUARGANYA KE JOGJA.

Dialog : *“pas dina minggu aku ambek keluargaku lungo neng jogja, pertama aku lungo neng gembira luka.”*
 ‘pada hari Minggu saya dan keluarga saya pergi ke Jogja, tujuan pertama ku adalah pergi ke Gembira Luka’.

(K1/11/VII/2)

Dalam data (K1/20/VII / 9), dan (K1/11/VII /2) mengalami kesalahan berbahasa Jawa tataran fonologi. Penulisan beberapa fonem dalam karangan di atas tidak sesuai dengan ejaan penulisan fonem bahasa Jawa yang telah disempurnakan. Pada data (K1/20/VII/9) ditemukan beberapa kesalahan penulisan fonem, yaitu kata *eng*, *dino*, *konco-koncoku*, dan *loro*. Pada kata *ing*, seharusnya ditulis dengan fonem /i/ tetapi dilafalkan [I] karena kata tersebut berakhir dengan konsonan. Kata *dino*, *konco-koncoku*, dan *loro* seharusnya fonem /o/ dituliskan dengan fonem /a/ namun dilafalkan [ɔ]. Pada data (K1/11/VII/2) terlihat lebih dari satu kesalahan fonologi, yaitu pada kata *lungo*, dan *neng*. Fonem /o/ pada kata *lungo* seharusnya ditulis dengan fonema /a/ namun pelafalannya [ɔ], fonem /e/ pada awal kata *neng* seharusnya ditulis dengan fonem /i/ namun dilafalkan [I].

Dari data di atas dapat dianalisis kesalahan-kesalahan berbahasa yang muncul dari hasil karangan siswa SMP Negeri 4 Semarang terutama dari tataran fonologi. Fonologi merupakan ilmu yang mempelajari fonem didalam kata sebagai pembeda makna atau hanya sebagai variasi bunyi [i].

Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang akan dikaji terkait dengan kesalahan berbahasa pada karangan berbahasa Jawa siswa kelas VII SMP Negeri 4 Semarang, yaitu Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi pada Karangan Siswa (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Kota Semarang).

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah yang timbul sebagai berikut.

- 1) Siswa SMP Negeri 4 Semarang kurang terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Siswa belum memahami kaidah fonologi bahasa Jawa.
- 3) Kurangnya media pembelajaran yang membahas kesalahan berbahasa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah yang akan dikaji adalah bagaimana kesalahan berbahasa tataran fonologi pada karangan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Semarang.

1.4 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi bentuk kesalahan berbahasa tataran fonologi pada karangan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Semarang.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat di bidang teoritis dan praktis bagi pihak-pihak sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan bahasa dan teori tentang kesalahan berbahasa pada tuturan siswa.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut.

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat menjadi umpan balik dalam pembelajaran bahasa Jawa mengenai bentuk-bentuk kesalahan fonologi pada hasil karangan berbahasa Jawa selama ini, sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan berbahasa mereka.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai bentuk-bentuk kesalahan fonologi dari hasil karangan berbahasa Jawa pada siswa dan menjadi sumber acuan untuk memperbaiki bentuk-bentuk kesalahan berbahasa tersebut.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kontribusi pada penelitian kesalahan berbahasa lainya, juga sebagai dasar penelitian pengembangan yang bersangkutan dengan kesalahan berbahasa siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Suatu penelitian tidak terlepas dari penelitian lain dan penelitian sebelumnya untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang akan mendiskripsi bentuk kesalahan berbahasa tataran fonologi pada karangan berbahasa Jawa siswa kelas VII SMP Negeri 4 kota Semarang dan bentuk analisisnya. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya Ningtyas (2011), Anjani (2011) dan Sari (2013), dan Indrasari (2015).

Ningtyas (2011) melakukan penelitian yang berjudul “Kesalahan Berbahasa Tataran Diksi Ibu-Ibu PKK Dusun Wangen Kabupaten Pacitan”. Penelitian Ningtyas ini meneliti tuturan-tuturan yang mengandung kesalahan berbahasa Jawa, dan ternyata ditemukan terdapat kesalahan dalam tataran diksi dan morfologi. Ningtyas menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, dan sumber data tuturan Ibu-Ibu PKK.

Hasil penelitian Ningtyas menunjukkan bahwa kesalahan diksi yang terdapat pada tuturan ibu-ibu PKK Dusun Kwangen Kabupaten Pacitan berupa pemakaian kata yang tidak tepat dan pemakaian kaidah *krama* yang tidak tepat. Pemakaian kata yang tidak tepat meliputi kesalahan penggunaan kosakata *ngoko* dalam ragam *krama* dan kesalahan penggunaan kosakata bahasa Indonesia dalam

ragam *krama*. Pemakaian kaidah *krama* yang tidak tepat meliputi kesalahan penggunaan kosakata *krama* dan kesalahan kosakata *krama inggil*.

Penelitian Ningtyas dan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Ningtyas memilih sumber data ibu-ibu PKK sedangkan penelitian ini sumber datanya adalah siswa kelas VII SMP Negeri 4 Semarang. Kajian penelitian ini dan penelitian Ningtyas juga berbeda penelitian ini meneliti dari tataran fonologi sedangkan Ningtyas meneliti tataran diksi. Penelitian ini menjadikan penelitian Ningtyas sebagai bahan kajian pustaka.

Penelitian Ningtyas memiliki banyak sumber data, sehingga kesalahan yang muncul bervariasi, namun pada tata tulisnya, masih terdapat beberapa kalimat sisipan bahasa Jawa yang tidak berhuruf miring, dan pemberian spasi masih ada yang tidak tepat dengan panduan penulisan skripsi. Penelitian ini menjadikan penelitian Ningtyas sebagai bahan kajian pustaka khususnya pada contoh-contoh kesalahan pada tataran diksi.

Anjani (2011) melakukan penelitian dalam bidang analisis bahasa yang berjudul “Kesalahan Berbahasa Jawa Tataran Morfologi pada Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bantarkawung”. Penelitian Anjani dilatar belakangi di SMP Negeri 2 Bantarkawung dalam interaksi sehari-hari menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Indonesia. Pencampuran antara penggunaan bahasa tersebut memicu adanya kesalahan dalam berbahasa, terutama kesalahan berbahasa Jawa pada tataran morfologi. Pengalaman yang benar terhadap proses-proses morfologi dapat memperbaiki tata penulisan siswa dalam pembelajaran menulis bahasa Jawa.

Hasil penelitian dari Anjani wujud kesalahan berbahasa Jawa tataran morfologi pada karangan berbahasa Jawa siswa terjadi pada tataran afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk. Kesalahan tersebut meliputi 11 jenis kesalahan yaitu (1) kesalahan berbahasa Jawa karena salah menentukan bentuk asal, (2) kesalahan berbahasa Jawa karena afiks (2) kesalahan berbahasa Jawa karena afiks dipisah dari kata dasar, (3) kesalahan berbahasa Jawa karena fonem yang tidak luluh dalam proses afiksasi diluluhkan, (4) kesalahan berbahasa Jawa karena klitika dipisah dari kata dasar, (5) kesalahan berbahasa Jawa karena kurang afiks, (6) kesalahan berbahasa Jawa karena penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) kesalahan berbahasa Jawa karena kurang penulisan sufiks *-e*, (8) kesalahan berbahasa Jawa karena enklitik *-e* tidak diletakkan pada akhir kata, (9) kesalahan berbahasa Jawa sufiks *-i* tidak diletakkan pada akhir kata, (10) kesalahan reduplikasi, (11) kesalahan berbahasa Jawa karena kesalahan penulisan kata majemuk.

Penelitian Anjani dengan penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaanya. Persamaanya adalah sama-sama melakukan penelitian analisis bahasa, namun Anjani melakukan analisis di tataran Morfologi sedangkan dalam penelitian ini menganalisis dari tataran fonologi.

Penelitian Anjani bermanfaat bagi para pembaca, karena objek yang diambil dalam penelitian Anjani dari daerah yang jarang diteliti yaitu daerah Bantarkawung, sehingga dapat dijadikan referensi bagi pembaca yang belum mengetahui bahasa Bantarkawung. Kekurangan penelitian Anjani terletak pada

tata tulis sisipan selain bahasa Indonesia yang seharusnya berhuruf miring dan berhuruf tebal untuk menandakan kata yang salah dalam analisis bahasa.

Penelitian Anjani dengan penelitian ini walaupun berbeda tataran yang dikaji, namun penelitian ini menjadikan penelitian Anjani sebagai referensi kesalahan berbahasa dalam penelitian ini, khususnya beberapa contoh-contoh kesalahan tataran morfologi.

Sari (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Kesalahan Berbahasa Tataran Frasa dalam Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang”. Penelitian dilatar belakangi penggunaan dwibahasa yang menjadi penyebab kesalahan berbahasa pada tataran frasa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada menulis karangan berbahasa Jawa kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang ditemukan kesalahan. Kesalahan berbahasa yang ditemukan yaitu kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh kesalahan struktur frasa, salah karena berlebihan, penggunaan preposisi yang tidak tepat, salah pengulangan, penambahan kata tertentu pada frase yang unsurnya tidak terpisahkan, dan penghilangan kata tertentu yang menghubungkan bagian-bagian frasa. Penambahan kata tertentu pada frasa yang unsurnya tidak terpisahkan meliputi (1) penambahan kata *saka* ‘dari’ atau *ngenani* ‘tentang’ dalam frasa nomina (N+N), (2) penambahan kata *kanggo* ‘untuk’ atau *sing* ‘yang’ dalam frase (N+V). Penghilangan kata tertentu yang menghubungkan bagian-bagian frasa meliputi (1) penghilangan kata *sing* ‘yang’ dalam frasa nomina (N+*sing*+Vpasif), (2) Penghilangan kata *sing* ‘yang’ dalam frasa adjektiva

(sing+*paling*+Adj), (3) penggantian kata *tinimbang* ‘daripada’ dengan kata *saka dari*’ dalam frasa adjektiva (lebih+Adj+*tinimbang*+N).

Persamaan penelitian Sari dan penelitian ini, yaitu dalam bidang analisis bahasa Jawa. Tataran yang diteliti dan objek berbeda dengan penelitian ini, penelitian Sari meneliti tataran morfologi dalam karangan siswa, sedangkan penelitian ini meneliti tataran fonologi.

Penelitian yang dilakukan Sari bermanfaat bagi pembaca untui mengetahui seluk beluk frasa dalam bahasa Jawa, karena banyak yang belum mengetahui frase kalimat dalam bahasa Jawa. Akan tetapi beberapa tanda baca penulisanya masih kurang tepat.

Penelitian Indrasari (2015) berjudul “Analisis Kesalahan Fonologis Pada Karangan Berbahasa Jawa Siswa Kelas III SD Negeri Kotagedhe 5 Yogyakarta”. Penelitian Indrasari ini dilatar belakangi banyak kesalahan fonologis pada karangan berbahasa Jawa siswa kelas II Negeri Kotagedhe 5 pada studi pendahulunya, dan dengan dasar nilai rata-rata siswa adalah 62 dan 60 dari batas KKM 65.

Hasil penelitian Indrasari menunjukkan bahwa kesalahan fonologis pada karangan berbahasa Jawa kelas III SD Karangedhe 5 dibagi menjadi dua aspek, yaitu (1) kesalahan penulisan fonem vokal dan konsonan, (2) kesalahan dalam pemilihan leksikon. Kesalahan penulisan fonem vokal meliputi : (a) kesalahan penulisan a menjadi o sebesar 61,67%, (b) kesalahan penulisan a menjadi e sebesar 26,67%, (c) kesalahan penulisan i menjadi e sebesar 75,88%, dan (d) kesalahan penulisan e menjadi i sebesar 12,51%. (e) kesalahan penulisan u

menjadi o sebesar 45,52 %, (f) kesalahan penulisan o menjadi u sebesar 7,51%. Kesalahan penulisan fonem konsonan meliputi: (a) kesalahan penulisan dh menjadi d sebesar 67,51 %, (b) kesalahan penulisan d menjadi dh sebesar 56,68%, (c) kesalahan penulisan th menjadi t sebesar 12,5%. Kesalahan dalam pemilihan leksikon meliputi : (a) kesalahan penggunaan leksikon *ngoko* sebesar 64,34%, (b) kesalahan penggunaan leksikon *krama inggil* sebesar 51 %, (c) kesalahan leksikon karena pengaruh penggunaan dialek sebesar 22,51%, (d) kesalahan diksi sebesar 20,03%.

Penelitian Indrasari dengan penelitian ini memiliki perbedaan, dalam kesalahan penulisan vokal, penelitian Indrasari meneliti fonologis dan diksi sedangkan penelitian ini meneliti fonologi, persamaanya penelitian ini dan penelitian Indrasari yaitu pada objek penelitian yaitu karangan siswa.

Penelitian Indrasari sangat bermanfaat bagi pembaca untuk mengetahui bagaimana kesalahan fonologi pada karangan siswa SD. Namun penelitian Indrasari memiliki landasan teori yang terlalu luas, dan tidak digunakan dalam pembahasan, sehingga banyak teori yang tidak relasi dengan bab 4.

Penelitian Indrasari dapat menjadi salah satu kajian pustaka penelitian ini, karena terdapat beberapa teori yang sama dan dapat dikutip sesuai kode etik pengutipan, dan menjadi referensi secara keseluruhan.

Dari keterangan di atas diketahui bahwa penelitian analisis kesalahan berbahasa sudah banyak dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan dari masing-masing penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terletak pada objek penelitian dan tataran kesalahan berbahasa. Persamaan dari

masing-masing penelitian di atas adalah sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa sebagai metode dalam penelitiannya.

Dari uraian di atas dapat diketahui terdapat perbedaan objek dan tataran kesalahan berbahasa yang akan diteliti. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis dan mendeskripsi wujud kesalahan berbahasa karangan bahasa Jawa siswa kelas VII SMP Negeri 4 Semarang pada tataran fonologi. Hal ini dikarenakan banyaknya kesalahan tataran fonologi yang dilakukan siswa ketika menuliskan kata-kata dan kalimat terutama pada karangan bahasa Jawa, akan tetapi mereka tidak menyadari dan tidak dapat membenarkan dengan sendirinya kesalahan tersebut.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi penelitian-penelitian tentang kesalahan berbahasa sebelumnya. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat membantu pembelajaran bahasa Jawa agar tercapai secara maksimal. Penelitian ini ditujukan untuk melengkapi penelitian-penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa pada masa sebelum-sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis merupakan konsep dasar yang akan dipakai dalam penelitian ini. Landasan teoretis pada penelitian ini antara lain, kesalahan berbahasa, analisis kesalahan berbahasa, fonologi, kesalahan dalam fonologi, penulisan fonem vokal bahasa Jawa, fonem konsonan bahasa Jawa dan penulisan pranasal.

2.2.1 Kesalahan Berbahasa

Dalam pembelajaran bahasa, tidak akan terlepas dari kesalahan berbahasa baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Tarigan & Lilis (1996: 30) menyebutkan “Kesalahan berbahasa ialah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa tersebut”. Sesuai pendapat tarigan di atas, penyimpangan kaidah disini berarti menyimpang dari kaidah bahasa Jawa tataran linguistik (fonologi, morfologi, sintaksis dan wacana). Dalam pengertian kesalahan berbahasa, ada kata yang harus diperhatikan yaitu kekeliruan. Kekeliruan berbahasa dengan kesalahan berbahasa ini adalah hal yang berhubungan namun berbeda.

Kekeliruan adalah apa yang diucapkan penutur yang sadar bahwa ia membuat kesalahan, sehingga ia dapat memperbaikinya sendiri dengan segera. Kekeliruan yang dilakukan siswa saat berbicara menggunakan bahasa Jawa terjadi karena ketidaktahuan, lupa, dan tidak terbiasa dengan kaidah bahasa Jawa yang berlaku.

Kesalahan berbahasa adalah apa yang diucapkan penutur yang tidak sengaja bahwa ia membuat kesalahan, namun dia tidak bisa memperbaikinya dengan segera. Kesalahan berbahasa terjadi dari pemahaman, kemampuan atau kompetensi. Apabila siswa belum memahami sistem linguistik bahasa, maka siswa akan lebih sering membuat kesalahan saat menggunakan bahasa Jawa. Kesalahan ini akan selalu berulang terjadi secara sistematis dan konsisten apabila tidak dibenarkan.

Tarigan (1988 : 270) “kesalahan berbahasa adalah bagian konservisasi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku performansi orang dewasa.”

Kesalahan berbahasa tidak hanya terjadi di pengajaran bahasa kedua (B2), saat pengajaran bahasa pertama (B1) juga sering terjadi kesalahan. Kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa itu sebaiknya dikumpulkan sehingga terbentuk data kesalahan, kemudian dapat dianalisis. Hasil penganalisisan itu sangat bermanfaat sebagai umpan balik kepada siswa, sehingga tujuan pembelajaran bahasa dapat tercapai secara maksimal apabila kesalahan berbahasa semakin sedikit bahkan tidak ada.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penyimpangan bahasa secara lisan maupun tulis dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa tersebut tanpa diketahui penutur itu merupakan kesalahan berbahasa dan tidak dapat diperbaiki oleh dirinya sendiri tanpa bantuan pengetahuan dari media lain.

2.2.2 Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa adalah salah satu metode atau prosedur kerja yang digunakan dalam penelitian bahasa untuk keperluan pendidikan ataupun kebahasaan. Dalam pendidikan metode ini digunakan untuk mempersempit atau memperkecil tingkat terjadinya kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa maupun guru di sekolah. Selain itu, analisis kesalahan berbahasa bermanfaat untuk menjaga kaidah yang unik dari setiap bahasa.

Tarigan (1988:25) mengatakan sebagai berikut.

Analisis kesalahan berbahasa (AKB) adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru, yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam sampel tersebut, pendeskripsian kesalahan-kesalahan itu, pengklasifikasian berdasarkan sebab-sebabnya yang telah dihipotesiskan serta keseriusannya.

Dari pendapat di atas kita ketahui bahwa analisis kesalahan berbahasa dibutuhkan dalam dunia pendidikan, yaitu sebagai tolak ukur tercapainya tujuan pembelajaran bahasa. Apabila kesalahan-kesalahan yang dikumpulkan kemudian diklasifikasikan jenisnya dan diperbaiki oleh guru, analisis kesalahan berbahasa menjadi umpan balik untuk siswa dalam pembelajaran bahasa. Semakin tinggi kesalahan berbahasa maka semakin rendah pula tujuan pembelajaran tercapai, sedangkan apabila kesalahan berbahasa semakin sedikit bahkan tidak ada, maka tujuan pembelajaran bahasa tercapai secara maksimal.

Kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa harus dikurangi sampai ke batas-batas sekecil-kecilnya kalau dapat dihilangkan sama sekali. Hal ini dapat tercapai jika guru pengajar telah mengkaji secara mendalam segala aspek seluk-beluk kesalahan berbahasa itu. Pengkajian segala aspek seluk-beluk kesalahan berbahasa itulah yang diartikan sebagai analisis. Berikut ini prosedur analisis kesalahan berbahasa menurut (Ellis dalam Tarigan 1998:24) langkah kerja tersebut seperti berikut ini.

- (1) Mengumpulkan sampel kesalahan
- (2) Mengidentifikasi kesalahan
- (3) Menjelaskan kesalahan
- (4) Mengklasifikasi kesalahan
- (5) Mengevaluasi kesalahan

Dari pendapat di atas, dapat kita ketahui langkah-langkah dalam melakukan analisis kesalahan berbahasa dengan cara sederhana, dari pertama (1) mengumpulkan sampel kesalahan yaitu mengumpulkan karangan siswa yang terdapat kesalahan berbahasa, (2) mengidentifikasi kesalahan, yaitu menggolongkan atau mengelompokkan jenis kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa kedalam tataran linguistik (fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana) dalam penelitian ini tataran fonologi saja, (3) menjelaskan kesalahan, kesalahan-kesalahan berbahasa yang telah digolongkan kedalam masing-masing tataran linguistik, kemudian dijelaskan bagian mana yang terdapat kesalahan berbahasa, (4) mengklasifikasikan kesalahan, dalam setiap tataran terdapat banyak jenis-jenis kesalahan, sehingga pada tahap ini diklasifikasikan kesalahan tersebut merupakan kesalahan jenis apa dalam suatu tataran linguistik. Dan terakhir (5) mengevaluasi kesalahan, kesalahan-kesalahan yang telah diklasifikasikan kita evaluasi kenapa itu termasuk kesalahan berbahasa dan bagaimana perbaikannya.

Analisis kesalahan berbahasa dilakukan untuk mencari dan menentukan landasan perbaikan bahasa. Hasil analisis kesalahan berbahasa dimanfaatkan sebagai umpan balik dalam merancang komponen, tujuan, bahan, cara penyajian, media, dan penilaian bagi proses belajar mengajar bahasa selanjutnya.

2.2.3 Fonologi

Fonologi mengkaji dan menganalisis pemanfaatan bunyi bahasa dan sistem bunyi bahasa untuk mengontraskan ciri-ciri bunyi yang terdapat dalam suatu bahasa. Dengan kata lain, fonologi mempelajari bunyi bahasa berdasarkan fungsinya, yaitu fungsinya sebagai pembeda antara bunyi yang satu dan bunyi yang lain dalam satu bahasa, Sasangka (2011: 4)

Bunyi yang dibahas fonologi adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, baik yang berfungsi sebagai pembeda makna maupun yang tidak berfungsi sebagai pembeda makna, bukan hanya bunyi yang berfungsi sebagai pembeda makna saja.

Abdul Chaer (1994:102) mengatakan bahwa bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa ini disebut *fonologi*, yang secara etimologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi, dan *logi* yaitu ilmu.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari dan mengkaji fungsi bunyi-bunyi bahasa baik itu berupa pembeda makna (fonem) atau alofon (variasi bunyi).

2.2.3.1 Fonem dan Alofon

Dalam mempelajari fonologi, kita akan menemukan istilah fonem dan alofon, dan untuk memahami fonologi secara mendalam kita kita harus mengetahui perbedaan kedua istilah tersebut. Fonem adalah bunyi bahasa yang mempunyai fungsi sebagai pembeda makna, sedangkan alofon adalah bunyi bahasa yang tidak mempunyai fungsi sebagai pembeda makna.

Alofon merupakan realisasi fonem yang sekaligus merupakan anggota suatu fonem tertentu. Alofon ini sering pula disebut variasi dari fonem tertentu.

Pendapat di atas sesuai dengan pendapat Wedhawati (2006:62) yang menyatakan bahwa fonem adalah satuan bunyi bahasa terkecil di dalam kata yang berfungsi membedakan bentuk dan makna. Alofon adalah varian atau realisasi suatu fonem yang berbeda-beda menurut lingkungan distribusinya.

Fonem dan alofon memiliki kesamaan pada lambang penulisan kosakata yang termasuk dalam fonem maupun, yaitu /.../. Dari fungsi suatu bunyi-bunyi dapat terjadi kesalahan berbahasa pada pelafalanya, yang seharusnya tidak membedakan makna namun menjadi berbeda makna karena pelafalanya yang tidak tepat. Dalam hal ini, akan berbeda makna apabila penulisan sebuah fonem dalam sebuah kata tidak sesuai dengan ejaan yang ada di kamus bahasa Jawa Bausastra yang telah dijadikan sebagai dasar ejaan bahasa Jawa.

2.2.4 Kesalahan Fonologi

Kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi, biasanya terjadi karena perubahan pengucapan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, salah penjedaan dalam kata dan kalimat. Kesalahan dalam bidang fonologi dapat pula disebabkan oleh perubahan bunyi diftong menjadi bunyi tunggal atau fonem tunggal (Tarigan 1998 : 55).

Pada penulisan bunyi vokal dan konsonan yang merupakan alofon bunyi, namun dituliskan menjadi sebuah fonem. Hal tersebut merupakan sebuah kesalahan, karena ejaan penulisan bahasa Jawa Latin, sesuai

pedoman Ejaan Bahasa Jawa yang Disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan yang ditandatangani Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Sjarif Thajib, 18 Maret 1974.

2.2.4.1 *Kesalahan Penulisan Bunyi Vokal*

Menurut Sasangka (2011: 19) Ada tujuh bunyi vokal dalam bahasa Jawa, yaitu /i/, /e/, /o/, /a/, /ɔ/, /u/, /ə/. Bunyi-bunyi vokal tersebut dibedakan berdasarkan posisi lidah dalam mulut, bentuk bibir, dan tingkat pembukaan mulut.

1) **Bunyi Vokal /i/**

Vokal /i/ bahasa Jawa mempunyai dua alofon yaitu [i] dan [I]. Bunyi [i] dalam linguistik Jawa lazim disebut *i swara jejeg* ‘bunyi i tegak’, sedangkan bunyi [I] disebut *i swara miring* ‘bunyi i miring’. Bunyi [i] dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata. Sementara bunyi [I] hanya terletak pada kata yang berakhir atau bedampingan dengan konsonan.

Fonem i dan alofonya, apabila ditulis dengan bahasa Latin bahasa Jawa sama-sama ditulis dengan fonem /i/, karena alofon [I] apabila telah mendapat imbuhan e/ne berubah menjadi vokal [i]. Sehingga apabila pada alofon /i/ yaitu [I] apabila dituliskan selain dengan fonem /i/ maka terdapat sebuah kesalahan pada penulisan fonem tersebut karena tidak sesuai dengan pedoman ejaan bahasa Jawa.

2) **Bunyi Vokal /e/**

Vokal /e/ dalam bahasa Jawa mempunyai dua alofon yaitu [e] dan [ɛ]. Bunyi [e] dalam bahasa Jawa sering disebut *e swara jejeg* ‘bunyi e tegak’, sedang bunyi [ɛ] sering disebut *e sara miring* ‘bunyi e miring’. Vokal /e/ lazim pula disebut bunyi taling. Vokal ini dapat menduduki semua posisi, baik awal, tengah, maupun akhir kata. Sementara itu, bunyi [ɛ] hanya dapat terletak pada awal dan tengah kata. Fonem /e/ dan /ɛ/ apabila dalam penulisan huruf Latin ditulis fonem /e/.

3) Bunyi Vokal /ə/

Vokal /ə/ dalam bahasa Jawa bukan merupakan alofon fonem /e/ melainkan fonem tersendiri karena kedua bunyi itu dalam bahasa Jawa dapat membedakan makna. Vokal /ə/ ini dalam bahasa Jawa lazim pula disebut *e pepet*. Vokal ini hanya terletak pada awal dan tengah kata dan tidak dapat terletak pada akhir kata.

Dalam penulisan bahasa Latin, fonem /ə/ dituliskan e biasa, tetapi dalam penulisan aksara Jawa fonem /e/ ini dituliskan dengan *sandhangan pepet*.

4) Bunyi Vokal /a/

Vokal /a/ dalam bahasa Jawa lazim disebut *a swara miring* ‘bunyi a miring’. Vokal ini dapat terletak di depan, di tengah dan akhir kata. Namun vokal /a/ yang terletak pada akhir kata hanya ada tiga kata yaitu *ora*, *boya*, dan *kroya* penulisan vokal a tetap menggunakan fonem /a/.

5) Bunyi Vokal /ɔ/

Vokal /ɔ/ dalam bahasa Jawa bukan merupakan alofon vokal /o/ melainkan merupakan vokal tersendiri karena kedua bunyi tersebut mampu membedakan makna. Dalam linguisti Jawa vokal /ɔ/ lazim disebut *a swara jejeg* ‘bunyi a tegak’. Vokal ini dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Penulisan vokal /ɔ/ dalam penulisan bahasa Latin adalah dengan fonem /a/ , karena fonem /ɔ/ apabila mendapat imbuhan sufik *-e/-ne* berubah menjadi bunyi a, sehingga vokal /ɔ/ tetap ditulis dengan fonem /a/. Begitu pula dalam penulisan aksara Jawa vokal /ɔ/ ditulis dengan /a/.

6) Bunyi Vokal /o/

Vokal /o/ dalam tata bahasa Jawa lazim disebut *o swara jejeg* ‘bunyi o tegak’. Vokal ini dapat menduduki semua posisi baik pada awal tengah, maupun akhir kata. Penulisan vokal o apabila dalam penulisan bahasa Latin tetap menggunakan fonem /o/.

7) Bunyi Vokal /u/

Vokal /u/ bahasa Jawa mempunyai dua alofon yaitu [u] dan [ʊ]. Bunyi [u] dalam tata bahasa Jawa sering disebut *u swara jejeg* ‘bunyi u tegak’, sedang bunyi [ʊ] sering disebut *u swara miring* ‘bunyi u miring’. Bunyi [u] dapat menduduki posisi awal, tengah, dan belakang. Sementara itu, bunyi [ʊ] tidak dapat terletak pada awal dan akhir kata, bunyi ini hanya terletak pada kata yang berakhir dengan konsonan.

Bunyi vokal /u/ dan /U/ apabila ditulis dalam penulisan bahasa Latin, sama-sama ditulis dengan fonem /u/, karena apabila vokal [U] apabila mendapat sufiks –e/-ne bunyi vokal [U] menjadi vokal depan [u].

Dari penjelasan dan teori-teori mengenai bunyi dan penulisannya, dapat kita simpulkan bahwa dalam pelafalan bunyi vokal dan konsonan bahasa Jawa dengan penulisannya memiliki perbedaan.

2.2.4.2 Kesalahan Penulisan Bunyi Fonem Konsonan

Fonem konsonan pada bahasa Jawa pada hakekatnya berjumlah 23 fonem. Menurut artikulasinya, 23 fonem tersebut dapat dikelompokkan menjadi 10 jenis. Kesepuluh jenis itu ialah (1) bilabial /p,b,m/ (2) labio-dental /f,w/ (3) apiko-dental /t,d/ (4) apiko-alveolar /n,l,r/ (5) apiko-palatal /t,d/ (6) lamino-alveolar /s,z/ (7) medoi-palatal /c,j,n,y/ (8) dorso-velar /k,g,ŋ/ (9) laringal /h/ (10) glotal stop /ʔ/. Masing –masing jenis fonem tersebut memiliki variasi masing-masing dalam pelafalanya, akibatnya dalam penulisan terkadang sulit dalam membedakan bentuk fonem tersebut.

1) Kesalahan Penulisan Fonem Apiko-Palatal

Fonem apiko-palatal adalah fonem yang realisasi alofonya diucapkan dengan hambatan ujung lidah dan langit-langit keras. Fonem apiko-palatal dalam bahasa Jawa ada dua, yaitu /t̚/ dan d̚/. Masing-masing fonem ini memiliki alofon, fonem /t̚/ hanya mempunyai satu alofon, sedangkan fonem /d̚/ memiliki dua bentuk alofon yaitu [dh] dan [d̚]. Alofon-alofon tersebut berlaku pada pengucapan, pada penulisannya fonem apiko-palatal adalah /th/

dan /dh/. Akan tetapi dalam kepentingan fonologis dituliskan dengan /t/, dan /d/.

Fonem /t/ dan fonem /d/ dalam bahasa Jawa merupakan fonem yang dapat menyebabkan perbedaan makna apabila keliru fonem. Pada kenyataannya fonem /th/ sering dituliskan dengan fonem /t/, dan fonem /dh/ dituliskan dengan /d/, dan sebaliknya. Kesalahan penulisan ini dapat mengubah makna sebuah kata, atau membuat kata tersebut menjadi tidak baku. Perhatikan contoh berikut.

KONTEKS : SEORANG SISWA MENULIS PENGALAMAN PRIBADI MENGENAI LIBURANNYA KE DESA TASIKMALAYA.

Dialog : “aku lan keluargaku mancing ing tambak mbahku ing kana iwake **gedi-gedi**, aku mancing ing kana entuk 6 iwak **gedi-gedi** terus aku balek ing omahe mbahku”.
 ‘saya dan keluarga memancing di tambak milik nenek saya yang memiliki ikan besar-besar, saya memancing dapat 6 ekor ikan besar-besar kemudian saya pulang kerumah nenek saya.’

(K2/15/VII/27)

Dari data (K2/15/VII/27), penulisan kata *gedi-gedi* di atas tidak tepat, karena kata baku yang mempunyai makna besar adalah kosakata *gedhi* bukan *gedi*. Dalam bahasa Jawa tidak terdapat kosakata *gedi*. Sehingga penulisan kata *gedi* pada karangan siswa merupakan kesalahan penulisan fonem apiko-palatal /d/.

2) Kesalahan Penulisan Fonem Dorso-Velar

Fonem konsonan dorso-velar adalah fonem yang realisasi alofonya diucapkan dengan hambatan pada pangkal lidah dan langit-langit. Fonem

yang termasuk fonem konsonan dorso-velar adalah fonem /k/,/g/, dan /ŋ/. Ketiga fonem tersebut memiliki masing-masing alofon yang berbeda pada pelafalanya.

Fonem /k/ memiliki 3 alofon, yaitu [k], [k-], dan [x]. Alofon tersebut terjadi karena distribusi masing-masing fonem pada sebuah kata. Alofon [k] terjadi ketika fonem/k/ berdistribusi pada awal kata atau tengah kata sejauh mengawali suku. Alofon [k-] muncul jika fonem /k/ berdistribusi pada akhir kata dan kata yang bersangkutan mengakhiri kalimat. Sedangkan alofon [x] muncul ketika fonem /k/ berdistribusi pada awal, tengah, dan akhir kata yang berasal dari kata pungutan terutama bahasa arab.

Fonem /g/ memiliki empat alofon, yaitu [gh], [g], [k], dan [k-]. Alofon tersebut terjadi menurut distribusi fonem /g/ pada sebuah kata dan kalimat. Kesalahan yang sering muncul pada alofon [g] biasanya adalah alofon[k]. Alofon [k] terjadi ketika fonem /g/ berdistribusi pada akhir kata sebagai penutup dan kata yang bersangkutan tidak berada pada akhir kalimat.

Dalam penelitian ini, kesalahan penulisan bunyi [k] di akhir kata merupakan sebuah kesalahan menurut pedoman ejaan penulisan bahasa Jawa. Karena pada penambahan bunyi [k] di akhir kata dalam penulisanya tidak perlu dicantumkan/ditulisakan.

2.2.5 Fonem Khas Bahasa Jawa

2.2.5.1 Bunyi Pranasal

Pranasal itu merupakan bunyi nasal yang selalu mendahului sesuatu kata ketika kata tersebut diucapkan. Namun, pranasal itu tidak mengubah

jenis dan makna kata. Jika mengubah jenis dan makna kata, nasal yang semula diduga sebagai pranasal kemungkinan bukan merupakan pranasal, melainkan afiks nasal.

Semua bunyi hambat bersuara [b], [d], [dh], [j], dan [g] yang terletak pada awal kata dan kata tersebut menyatakan nomina tempat, bunyi hambat bersuara tersebut akan didahului bunyi nasal atau mengalami prenasalisasi seperti contoh berikut

KONTEKS : SEORANG SISWA MENULISKAN
KARANGAN MENGENAI KEGIATAN
SAAT BULAN RAMADHAN

Dialog : “Ngger **mbengi** poso ramadhan mesti bar
sholat traweh mesti eng panti bal-balan
sampek **mbengi** .‘setiap malam di bulan
ramadhan setiap sehabis trawis selalu main
sepak bola sampai malam’.

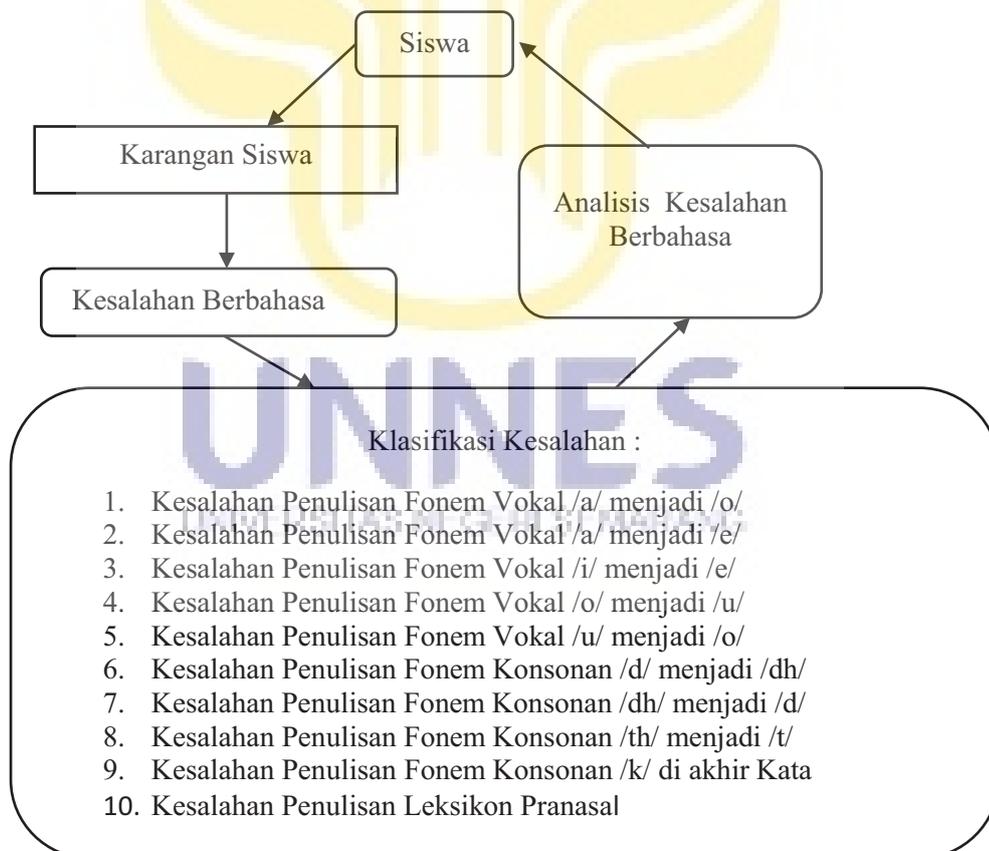
(K3/20/VII/9)

Dari data di atas, kita ketahui kata *mbengi* adalah kosakata dengan huruf awalan fonem /b/ yang dilafalkan [*mbengi*] karena mengalami proses pranasal untuk memudahkan pelafalan. Bunyi pranasal di atas tidak mengubah makna, melainkan merupakan bunyi khas dalam bahasa Jawa.

Dalam bahasa Jawa semua kata yang menyatakan nomina tempat dan kata tersebut berawal dengan bunyi hambat bersuara, bunyi hambat pada nomina tempat tersebut akan mengalami pranasal. Meskipun dalam pengucapan bunyi nasal selalu mendahului bunyi hambat bersuara, di dalam penulisannya bunyi nasal tersebut tidak perlu muncul.

2.3 Kerangka Berfikir

Ketrampilan Menulis merupakan salah satu kompetensi dasar dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Jawa. Penelitian analisis kesalahan bahasa tataran fonologi karangan siswa, berawal dari munculnya kesalahan-kesalahan pada karangan berbahasa Jawa siswa kelas VII SMP Negeri 4 Semarang pada tataran fonologi. Setelah ditemukan kesalahan-kesalahan pada tataran fonologi, muncul kebutuhan untuk dianalisis kesalahan-kesalahan pada karangan berbahasa Jawa siswa, sebagai umpan balik untuk pengajaran bahasa Jawa. Hal ini akan lebih dijelaskan dalam gambar 2.1 di bawah ini.



Gambar 2.1 Gambar Bagan Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan tujuan, hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

Kesalahan fonologi yang ditemukan dari hasil karangan berbahasa Jawa siswa kelas VII SMP Negeri 4 Semarang berupa kesalahan penulisan fonem vokal, meliputi menunjukkan (1) kesalahan penulisan fonem /a/ menjadi /o/ ditemukan sebanyak 34,8%, (2) kesalahan penulisan fonem /a/ menjadi /e/ sebanyak 1,6%, (3) kesalahan penulisan fonem /i/ menjadi /e/ 33,6%, (4) kesalahan penulisan fonem /u/ menjadi /o/ sebanyak 8,1%, (5) kesalahan penulisan fonem /o/ menjadi /u/ sebanyak 0,4%, dan (6) kesalahan penulisan fonem konsonan /dh/ menjadi /d/ sebanyak 12,7%, (7) kesalahan penulisan fonem /d/ menjadi /dh/ sebanyak 2,7%, (8) kesalahan penulisan fonem /th/ menjadi t/ sebanyak 1,5%, (9) kesalahan penulisan fonem /k/ di akhir kata sebanyak 2,7%, dan (10) kesalahan penulisan bunyi pranasal sebanyak 1,9%.

Kesalahan penulisan fonem vokal yang paling banyak sering ditemukan adalah penulisan fonem vokal /a/ menjadi /o/, sedangkan kesalahan penulisan fonem konsonan paling banyak ditemukan pada kesalahan penulisan fonem /dh/ menjadi /d/.

5.2. Saran

Berdasarkan pada temuan dan simpulan penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk perbaikan pembelajaran karangan berbahasa Jawa. Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut.

- 1) Guru hendaknya lebih teliti dalam menjelaskan kepada siswa mengenai fonem-fonem bahasa Jawa dan cara penulisannya. Mengajarkan bentuk-bentuk baku bahasa Jawa sesuai dengan pedoman ejaan bahasa Jawa. Dalam mengkoreksian karangan bahasa Jawa, bisa dilakukan secara klasikal dalam jam pembelajaran, karena selain mengoreksi siswa juga dapat pembelajaran dari kegiatan tersebut.
- 2) Siswa hendaknya banyak berlatih dalam keterampilan menulis menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar.
- 3) Peneliti lain diharapkan melanjutkan penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan berbahasa pada tataran fonologi siswa dan upaya yang harus dilakukan, sehingga kesalahan berbahasa pada siswa dapat diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, Tri. 2011. *Kesalahan Berbahasa Jawa Tataran Morfologi pada Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bantarkawung*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indrasari, Devi. 2015. *Analisis Kesalahan Fonologi paada Karangan Berbahasa Jawa Siswa Kelas III SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Keraf Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kovac, Mirjana M. 2011. *Speech Errors in English as Foreign Language : A Case Study of Engineering Students in Croatia*. FESB University of Split
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Marsono. 1999. *Fonetik*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Masnur Muslich. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ningtyas, Deny Puspitasari. 2011. *Kesalahan Berbahasa tataran Diksi Ibu-Ibu PKK Dusun Kwangen Kabupaten Pacitan*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Sari, Amalia Ayu. 2013. *Kesalahan Berbahasa Tataran Frasa dalam Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2001. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sasangka, Sry satriya Tjatur Wisnu. 2011. *Bunyi-bunyi Distingtingtif Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Pres.
- Sudaryanto. 1993. *Metodologi dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Buta Wacana.
- Susilo, Sri Hartoyo Budi. 2008. *Analisis Tutur Berbahasa Jawa Program Telepon pada Radio Di Wilayah Surakarta*. Tesis. Universitas Indonesia
- Tarigan, Djago dan Lilis Siti Sulistyaningsih. 1998. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direkrorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penatran Guru SLTP Setara D III.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung. Angkasa
- Verhaar. 1978. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

